

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah pengguna narkoba di Indonesia dari tahun makin meningkat data tersebut diakibatkan penindakan hukum yang terbilang lemah, bila dibanding Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, pengguna narkoba di Indonesia tercatat sebanyak 5,1 juta jiwa. Setiap tahun, sekitar 15 ribu jiwa melayang karena menggunakan narkoba. Pengguna narkoba seringkali mengalami berbagai dampak negatif, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Di antara dampak tersebut, ketidakmampuan untuk menghadapi stres dan tekanan hidup tanpa bergantung pada zat adiktif menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pemulihan. Oleh karena itu, penting untuk menemukan metode yang efektif untuk meningkatkan resiliensi pada pengguna narkoba agar mereka mampu mengatasi masalah-masalah tersebut dan pulih dari kecanduan (Dewi & Fitri, 2020).

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di sektor pencegahan, pemusnahan, dan penanggulangan peredaran gelap narkotika, psikotropika, serta zat adiktif lainnya, kecuali tembakau dan minuman ber alkohol. Peranannya dalam merancang kebijakan pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap obat penenang,

psikotropika, serta obat lainnya, yang secara singkat disebut sebagai P4GN, sangat penting. Upaya pengaturan khusus, termasuk penghindaran, penguatan di tingkat lokal, pemusnahan, restorasi, regulasi, dan partisipasi dalam bidang P4GN, menjadi fokus utama. Selain itu, lembaga rehabilitasi juga merupakan salah satu langkah yang vital dalam mengatasi ketergantungan narkotika (Kendal,2010).

Dampak negatif penggunaan narkoba tidak hanya dirasakan secara fisik, penggunaan narkoba juga berakibat pada gangguan mental. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus, 2014) tentang komorbiditas pengguna narkoba jenis komorbiditas tertinggi adalah hepatitis C sebanyak 2,7%; TB paru, HIV/AIDS, DHF, dan depresi masing-masing 0,4%; psikotik akut 6,7%; skizofrenia 9%; dan gangguan bipolar 0,9%. Penelitian ini menunjukkan pengaruh penggunaan narkoba terhadap status kesehatan mental sangat signifikan.

Menurut (Uyun, 2012) Resiliensi, sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan atau tantangan, memiliki relevansi yang luas dalam segala aspek kehidupan. Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasi dan permasalahan yang dialami oleh individu. Individu yang resilien akan berusaha untuk mengatasi permasalahan dalam hidup(León et al., 2019). Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk segera membebaskan diri dari kondisi yang kurang menyenangkan(Seligowski et al., 2020).

Ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi adalah (a) memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya; (b) Individu yang memiliki resiliensi juga memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan, stres, dan depresi. Untuk mengatasi

tekanan, stres, dan depresi dibutuhkan ketiga komponen resiliensi. Ketiga komponen dalam resiliensi tersebut adalah: pertama, *'I have'*, berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki. Kedua, *'I am'*, berkaitan dengan konsep diri dan integritas pribadi. Ketiga, *'I can'*, berkaitan dengan kapabilitas, kemampuan, dan self efficacy. Penelitian (Pragholapati & Munawaroh, 2020). Kemampuan untuk mengatasi stres dan tantangan ini dengan cara yang positif dapat membantu mahasiswa menjaga kesehatan mental mereka dan meningkatkan kinerja akademik mereka secara keseluruhan (Mir'atannisa et al., 2019).

Yayasan Mitra Mulia yang beralamat di Desa Talang Buluh Rt.002 Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan adalah sebuah lembaga yang berfokus pada rehabilitasi narkoba. Didirikan dengan tujuan untuk membantu individu yang mengalami kecanduan narkoba, yayasan ini menyediakan berbagai program pemulihan yang komprehensif dan holistik. Melalui pendekatan yang mencakup konseling, terapi, dan kegiatan pemberdayaan, Yayasan Mitra Mulia berupaya untuk memberikan dukungan penuh bagi para penggunanya dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Dengan tim profesional yang berdedikasi, yayasan ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, guna mendukung pemulihan jangka panjang dan peningkatan kualitas hidup para individu yang mereka layani.

Pada tanggal 4 Mei 2014 pukul 16.00 WIB penulis melakukan observasi dan wawancara sementara terhadap subjek A. Subjek A beralamat di Desa sungai jeruju Kecamatan Tegal Kabupaten Oki. A berusia 30 tahun memiliki ciri ciri berkulit hitam gelap dengan tinggi badan sekitar 157 cm dan berat badan 65 kg memiliki rambut yg

panjang dan hidung sedikit mancung. A menjalani rehabilitasi selama 3 bulan tidak terlihat perubahan mencolok dalam perilakunya. Namun, dengan pengamatan lebih mendalam, terdapat indikasi bahwa A sedikit gelisah dan cemas. Ekspresi wajahnya menunjukkan adanya beban yang dia rasakan, meskipun dia mencoba untuk menyembunyikannya. Ketika ditanya lebih lanjut, A mengaku merasa agak tegang dan khawatir tentang masa depannya setelah keluar dari program rehabilitasi. A sering terlihat memegang tangannya sendiri, menggigit bibir, atau menggoyang-goyangkan kaki—tanda-tanda fisik yang menunjukkan kegelisahan dan ketidakpastian yang dia rasakan tentang masa depannya.

Dalam wawancara lebih lanjut, subjek A mengungkapkan bahwa kadang-kadang sulit baginya untuk mengendalikan pikiran negatif, yang sering membuatnya merasa terganggu dan kurang bersemangat.

"Saya sering merasa tidak yakin dengan kemampuan saya untuk tetap bersih setelah rehabilitasi," ujar A dengan nada khawatir. (W1-A-58-1)

"Setiap kali saya merasa stres atau cemas, pikiran negatif langsung muncul. Saya mulai meragukan diri sendiri dan bertanya-tanya apakah saya benar-benar bisa menghindari godaan untuk menggunakan narkoba lagi," kata A. (W1-A-58-2)

"Ini membuat saya merasa terisolasi dan sulit untuk mencari dukungan dari orang lain karena takut dihakimi. Meskipun ada banyak orang di sekitar saya yang mendukung, kadang-kadang saya merasa seperti mereka tidak benar-benar mengerti apa yang saya alami. Ini membuat saya merasa semakin tertekan dan sulit untuk berbicara tentang perasaan saya" ungkap A dengan suara pelan. (W1-A-58-3)

"Setiap kali saya berada dalam situasi yang penuh tekanan atau menghadapi masalah pribadi, perasaan kesepian ini menjadi sangat kuat. Saya merasa seperti tidak ada yang bisa memahami apa yang saya rasakan," jawab A. (W1-A-58-4)

Melalui wawancara ini, A mengungkapkan tantangan emosional yang signifikan yang mempengaruhi kemampuannya untuk tetap bersih setelah rehabilitasi. Pikiran negatif, keraguan diri, perasaan kesepian, dan tekanan emosional menjadi hambatan utama yang harus diatasi. Namun, A menunjukkan harapan dan keyakinan bahwa dengan dukungan yang tepat dan strategi yang efektif, dia bisa mengatasi tantangan ini dan mencapai kehidupan yang lebih baik dan bebas dari narkoba.

Dia juga menyoroti tantangan yang dihadapinya dalam mengelola rasa cemas dan ketidakpastian tentang masa depan. A merasa bahwa dukungan spiritual dan emosional sangat diperlukan untuk membantunya mengatasi kecemasan yang dialaminya. Selain itu, dia berharap bahwa metode terapi yang lebih terfokus pada aspek spiritual dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya. A mengakui bahwa saat-saat yang paling sulit adalah ketika dia sendiri, tanpa ada yang bisa diajak bicara atau mendukungnya secara emosional. Dia merasa bahwa metode yang bisa memberikan ketenangan batin dan memperkuat semangatnya sangat dibutuhkan.

Sementara itu, pada tanggal 5 Mei 2024 Pukul 10.00 WIB saat melakukan observasi terhadap subjek D yang berusia 24 tahun dengan masa rehabilitasi selama 11 bulan terlihat bahwa dia kurang bertenaga dan kurang bersemangat dibandingkan biasanya. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, D tampak sering duduk di sudut ruangan, menghindari pandangan langsung dan tidak banyak terlibat dalam percakapan.

Sikapnya yang lebih tertutup ini menandakan adanya masalah emosional yang mungkin sedang dia hadapi.

Dalam wawancara, D menunjukkan bahwa dia merasa tertekan oleh tekanan lingkungan dan sedikit kesulitan menemukan motivasi dalam menjalani program rehabilitasi.

"Kadang-kadang, saya merasa semuanya terlalu berat dan tidak ada gunanya untuk mencoba lagi," kata D dengan nada lesu. (W2-D-58-5)

"Tekanan lingkungan di sini sangat besar. Banyak orang di sekitar saya yang terus-menerus mengingatkan tentang masa lalu saya, dan itu membuat saya merasa sangat tertekan," ungkap D. (W2-D-58-6)

"Melihat orang lain sepertinya bergerak maju dengan mudah, sementara saya merasa terjebak. Ini membuat saya merasa putus asa dan berpikir bahwa semua usaha ini sia-sia," kata D dengan nada sedih. (W2-D-58-7)

Setiap kali saya mendengar cerita sukses orang lain, saya mulai merasa bahwa saya tidak cukup kuat untuk mencapai hal yang sama. Ini sangat menyakitkan," jawab D. (W2-D-58-8)

Dia mengakui bahwa beban masalah pribadi dan tekanan dari lingkungan sekitar semakin berat, memengaruhi semangat dan motivasinya untuk berubah. Dia merasakan kebutuhan yang mendesak akan metode yang dapat membantunya mengelola tekanan emosional ini secara lebih efektif. D menyatakan bahwa metode terapi yang lebih holistik, seperti SEFT, mungkin dapat membantunya menemukan kembali semangat dan motivasinya. D juga berbagi bahwa dia sering merasa sendirian dalam perjuangannya, meskipun dikelilingi oleh orang-orang. Dia berharap

menemukan cara untuk mengatasi perasaan terisolasi dan tekanan yang terus-menerus menghimpitnya.

Pada tanggal 5 Mei, observasi awal terhadap subjek W menggambarkan suasana yang sedikit berbeda. W terlihat ceria dan antusias, sering berinteraksi dengan rekan-rekan sebaya dengan semangat. W tampak aktif dalam berbagai kegiatan, menunjukkan sikap yang positif dan antusias terhadap kegiatan sehari-hari di pusat rehabilitasi. Namun, ekspresi wajahnya yang ceria mungkin menyembunyikan perasaan yang lebih dalam. W berusia 25 tahun dengan masa rehabilitasi 1 bulan 20 hari.

Namun, dalam wawancara, W mengakui bahwa meskipun terlihat ceria, dia juga merasa terkadang tertekan oleh beban tanggung jawabnya dan merasa kesepian di tengah keramaian.

"Saya mungkin terlihat bahagia, tetapi di dalam hati, saya sering merasa sangat sendirian dan cemas tentang apa yang akan terjadi selanjutnya," ungkap W dengan nada serius. (W3-W-58-9)

"Meskipun saya selalu berusaha terlihat bahagia, sebenarnya saya sering merasa sendirian. Banyak teman di sekitar saya, tetapi ada momen-momen di mana saya merasa tidak ada yang benar-benar memahami saya," jelas W (W3-W-59-10)

"Kadang-kadang, ketika saya pulang ke kamar setelah beraktivitas seharian, saya mulai berpikir tentang masa depan dan ketidakpastian yang menyertainya. Itu membuat saya merasa cemas dan kesepian," ungkap W. (W3-W-59-11)

"Di sini, saya merasa ada banyak tanggung jawab yang harus saya pikul, baik dari program rehabilitasi maupun harapan dari keluarga. Beban itu kadang-kadang terasa sangat berat dan menekan," ujar W dengan nada tegas. (W3-W-59-12)

W mengungkapkan bahwa meskipun dia berusaha menunjukkan semangat dan kebahagiaan, ada momen-momen di mana dia merasa sendirian dan terpacu pada kekhawatiran tentang masa depan. W merasa bahwa ada kebutuhan untuk mendapatkan dukungan yang lebih mendalam untuk mengatasi perasaan tertekan dan kesepian yang dialaminya. Dia berharap metode SEFT bisa membantu mengatasi ketakutan dan kecemasannya dengan memberikan kedamaian dan kekuatan spiritual.

Berdasarkan hasil observasi awal memberikan pandangan awal yang bernilai tentang perubahan suasana hati dan tingkat kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi serta aktivitas subjek dalam menjalani rehabilitasi. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek A, D, dan W pada tanggal 4 Mei dan 5 Mei, terlihat adanya variasi dalam respons dan kondisi psikologis masing-masing individu. Meskipun tidak dapat dianggap sebagai gambaran menyeluruh dari kondisi mereka. Diperlukan pemahaman yang lebih dalam untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendasari perubahan suasana hati dan tingkat kesiapan mereka, serta bagaimana faktor-faktor ini dapat memengaruhi respons terhadap intervensi terapi selanjutnya.

Setelah diketahui hasil observasi dan wawancara terhadap subjek maka berdasarkan hal tersebut peneliti ingin membantu subjek dengan memberikan dukungan atau bantuan untuk menahan diri dari godaan penggunaan kembali, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membangun kembali kehidupan yang produktif dan sehat

yang merupakan salah satu kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan atau tantangan, memiliki relevansi yang luas dalam segala aspek kehidupan.

Manusia sebagai makhluk Tuhan dan beriman tentu mempercayai bahwa penyakit merupakan pemberian dari Tuhan. Keyakinan ini mendorong manusia untuk memohon doa demi kesembuhan. Dalam konteks spiritual, doa yang tulus dan penuh harapan adalah cara untuk mendekati diri kepada Tuhan, serta memohon belas kasih-Nya untuk memberikan kesembuhan dari penyakit yang diderita (Hart, 2018). Namun, doa yang hanya diucapkan secara lisan mungkin kurang efektif tanpa disertai dengan tafakur, yaitu renungan atau kontemplasi yang mendalam.

Tafakur melibatkan kebulatan pikiran dan perhatian penuh, di mana individu merenungkan makna hidup, introspeksi diri, dan mencari hikmah dari penyakit yang dialami. Dengan demikian, tafakur membantu manusia untuk memahami penyakit sebagai bagian dari rencana Tuhan, yang mungkin mengandung pelajaran atau ujian tertentu. Proses ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga dapat memberikan ketenangan batin dan optimisme, yang sangat penting untuk proses penyembuhan (Rant, 2020). Dalam kerangka ini, kombinasi doa dan tafakur menjadi metode spiritual yang komprehensif untuk mencapai kesembuhan, baik secara fisik maupun mental.

Dukungan terhadap semua aspek kehidupan memiliki peran penting sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan, dan hal ini sudah menjadi pemahaman yang umum. Oleh karena itu, pendekatan spiritual seringkali tampil menjadi hal yang dibutuhkan dalam situasi ini. Pendekatan spiritual tidak hanya menawarkan ketenangan batin tetapi juga membantu individu menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka, terutama saat menghadapi tantangan dan kesulitan. Seiring dengan

perkembangan waktu, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional (Albatnuni & Ottawa, 2020). Kombinasi antara dukungan terhadap aspek kehidupan dan pendekatan spiritual membantu menciptakan keseimbangan yang lebih baik, memberikan ketahanan dalam menghadapi stres, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Efek terapi doa dalam ajaran agama tidak terbatas pada satu jenis penyakit saja, baik fisik maupun kejiwaan. Hal ini menunjukkan bahwa doa, menurut perspektif agama, memiliki potensi sebagai bentuk terapi yang dapat membantu dalam penyembuhan penyakit mental maupun fisik. Dengan kata lain, doa dapat memainkan peran penting dalam psikoterapi, membantu individu mengatasi gangguan mental, serta dalam somatoterapi, berkontribusi pada penyembuhan penyakit fisik (Arifin, 2009). Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana elemen spiritual dapat diintegrasikan ke dalam proses penyembuhan, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang penting bagi individu yang menghadapi berbagai macam penyakit.

Spiritualitas menjadi sebuah kekuatan yang dominan dalam kebutuhan hidup manusia saat ini karena spiritualitas dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia bahkan kebersatuan dengan Sang pencipta sehingga memiliki kebermaknaan dalam hidup (Narulita & Anggraeni, 2018). Dalam konteks terapi, spiritualitas ini dapat memainkan peran penting, terutama ketika dipadukan dengan teknik seperti SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*). Teknik SEFT mengintegrasikan aspek spiritual dengan metode pengaturan energi tubuh untuk mengatasi gangguan psikologis. SEFT bekerja dengan cara menyeimbangkan energi

tubuh melalui tapping pada titik-titik tertentu, yang diharapkan dapat meredakan dampak negatif dari pengalaman traumatis dan pikiran negatif.

SEFT adalah Terapi SEFT merupakan penggabungan dari sistem energi tubuh dan spiritualitas dalam kalimat doa dengan menggunakan metode ketukan di 18 titik meridian tubuh yang merangsang dan mengaktifkan 12 jalur energi tubuh sehingga menimbulkan relaksasi pada tubuh(Pohan, 2021). Prinsip kerja SEFT mirip dengan akupunktur dan akupresur, di mana stimulasi titik-titik kunci pada 14 jalur energi tubuh dapat membantu menyeimbangkan energi dan mengatasi emosi negatif. Kelebihan dalam terapi SEFT ini tentu akan mendapatkan *healing, success, happiness*, dan *greatness*(Church, 2010).

Spiritual didalam SEFT ialah doa. Doa sangat penting karena merupakan salah satu bentuk komunikasi seorang hamba dengan Sang Pencipta. Orang jarang menyadari bahwa apapun yang dipanjatkan saat berdoa sebenarnya merupakan sugesti atau afirmasi yang ditanamkan di pikiran bawah sadar seseorang, pikiran bawah sadar inilah yang berkomunikasi dengan Sang pencipta, bukan pikiran sadar.

Menurut teori SEFT, gangguan psikologis dapat dipicu oleh ingatan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari, terkait dengan masa lalu. Namun, gangguan ini tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses antara yang disebut "*disruption of body energy system*"(Safaria & Triantoro, 2012). Ketika metode *Emotional Freedom Techniques* (EFT) dipadukan dengan kekuatan doa dan spiritualitas, kombinasi ini dapat menghasilkan dampak spiritual yang sangat kuat dan efektif. Doa, pada dasarnya, berfungsi sebagai sugesti atau afirmasi yang ditanamkan ke dalam pikiran bawah sadar

seseorang, sehingga memperkuat efek terapi dengan meningkatkan keseimbangan energi tubuh dan mendukung penyembuhan psikologis.

Penggunaan SEFT dalam konteks rehabilitasi narkoba menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga emosional dan spiritual. Teknik tapping yang digunakan dalam SEFT dapat membantu mengurangi gejala kecemasan, stres, dan trauma yang sering kali memicu penggunaan narkoba. Selain itu, elemen spiritual dalam SEFT dapat memberikan dukungan tambahan dengan meningkatkan rasa koneksi dan tujuan hidup yang lebih tinggi, yang sangat penting dalam proses pemulihan jangka panjang. Khususnya, penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Subjek 8ah, 2018), menunjukkan bahwa terapi SEFT secara signifikan mengurangi kecemasan pada pecandu NAPZA. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa SEFT dapat menjadi komponen penting dalam program rehabilitasi yang holistik, membantu pecandu NAPZA tidak hanya mengatasi kecanduan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual mereka.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa SEFT efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Sebagai contoh, penelitian oleh (Anggraini & Safinatunnajah, 2021) menemukan bahwa terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dapat diaplikasikan dalam mengatasi gangguan tidur sebagai bentuk layanan khusus di rumah sakit. Penelitian lain oleh (Purwandari et al., 2020) juga menunjukkan bahwa Hasil dari terapi SEFT pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya penurunan skala kenikmatan yang dirasakan anak yang ditunjukkan dengan adanya mual, pusing, pahit, batuk bahkan sampai muntah –

muntah. Pemberian terapi SEFT ini dapat mengubah mindset siswa untuk menurunkan aktivitasnya dalam merokok.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Misalnya, terapi SEFT telah diterapkan untuk mengatasi gangguan tidur, menunjukkan potensinya sebagai bentuk layanan khusus di rumah sakit. Penelitian saat ini yang fokus pada pengguna narkoba juga menunjukkan bahwa SEFT dapat meningkatkan resiliensi, membantu mereka mengatasi stres dan trauma yang memicu penggunaan narkoba. Dengan demikian, SEFT tidak hanya bermanfaat untuk mengatasi kecemasan dan gangguan tidur, tetapi juga efektif dalam mengubah perilaku negatif seperti merokok dan meningkatkan kemampuan pemulihan pada pengguna narkoba, menunjukkan potensinya sebagai intervensi holistik dan multifaset dalam berbagai konteks kesehatan.

Dalam konteks pengguna narkoba, Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, SEFT dapat membantu individu menemukan makna dan tujuan baru dalam hidup mereka, yang merupakan komponen penting dalam membangun resiliensi jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh SEFT terhadap peningkatan resiliensi pada pengguna narkoba.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana SEFT dapat digunakan sebagai bagian dari program rehabilitasi untuk pengguna narkoba. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan strategi pemulihan yang lebih efektif dan komprehensif bagi mereka yang berjuang melawan kecanduan

narkoba. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk integrasi metode SEFT dalam praktik klinis di pusat-pusat rehabilitasi, sehingga meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan mendukung pemulihan jangka panjang para pengguna narkoba.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap peningkatan resiliensi pada pengguna narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah penerapan SEFT dapat membantu pengguna narkoba dalam mengembangkan kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, mengatasi stres, mengelola emosi negatif, dan mempertahankan motivasi dalam proses pemulihan mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dalam literatur mengenai efektivitas SEFT sebagai metode rehabilitasi untuk pengguna narkoba, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pemulihan yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi mereka yang terlibat dalam masalah penyalahgunaan narkoba.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini akan menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang rehabilitasi narkoba, terutama dalam konteks penggunaan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebagai metode terapeutik. Temuan

kami akan memperkaya literatur akademis tentang intervensi yang efektif dalam meningkatkan resiliensi pada pengguna narkoba termasuk kedalam psikologi klinis, abnormal dan sosial yang digunakan untuk mengubah dan mengembangkan jiwa seseorang berdasarkan hasil observasi dan eksperimen.

- b. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi SEFT sebagai alat dalam memperkuat resiliensi individu yang terlibat dalam masalah penyalahgunaan narkoba. Hal ini dapat membantu dalam mengembangkan teori tentang efektivitas SEFT dalam konteks rehabilitasi.

2. Manfaat Praktis:

- a. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dalam rehabilitasi pengguna narkoba. Informasi ini dapat membantu praktisi kesehatan mental dan ahli rehabilitasi dalam merancang program-program yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan klien.
- b. Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas asuhan kesehatan bagi individu yang terlibat dalam masalah penyalahgunaan narkoba. Dengan memahami potensi SEFT dalam meningkatkan resiliensi, praktisi kesehatan mental dapat memperluas repertoar intervensi mereka untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi klien mereka.
- c. Temuan penelitian ini dapat memberikan dukungan yang berarti dalam proses pemulihan bagi individu yang mengalami masalah

penyalahgunaan narkoba. Dengan memperkuat resiliensi mereka melalui penggunaan SEFT, diharapkan mereka dapat lebih berhasil mengatasi tantangan dan membangun kehidupan yang lebih baik.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Nazarudin & Jumanah, 2019) yang berjudul Pendidikan Islam Sebagai Terapi Bagi Terpidana Pengguna Narkoba Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. Berdasarkan hasil penelitian data dianalisis melalui analisis normatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah 1) rehabilitasi diarahkan pada dua aspek yaitu pemulihan jasmani dan rohani; 2) metode rehabilitasi yang digunakan adalah metode Dzikir dan TC (Therapeutic Community) yang dilakukan selama 6 bulan; dan 3) Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rehabilitasi pengguna narkoba dengan pendekatan moral spiritual meliputi pendidikan landasan agama, Shalat berjamaah, dzikir, dan bimbingan membaca Al-Qur'an.

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Hernanto et al., 2021) yang berjudul Pengaruh *Acceptance and Commitment Therapy* terhadap Resiliensi Mantan Pencandu Narkoba di Surabaya. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar resiliensi responden sebelum intervensi berada pada kategori rendah yaitu 16 (53,3%) dan nilai resiliensi responden setelah intervensi sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 16 (53,3%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p value adalah 0,000 dengan nilai α 0,005. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh

Acceptance and Commitment Therapy terhadap resiliensi mantan pecandu narkoba di Surabaya.

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Santoso & Samputra, 2023) yang berjudul Pendidikan Spiritual dan Religius Mengokohkan Resiliensi Penyalahguna Narkotika di Indonesia. Hasil dan tujuan dari intervensi spiritual dan agama bagi penyalahguna narkoba antara lain adalah pencegahan kekambuhan, peningkatan kepercayaan (iman), perilaku beribadah dan produktivitas, membangun hubungan sosial yang baik yang selaras dengan diri sendiri, dan kesejahteraan batin yang mengurangi stres dan gangguan psikologis serta gangguan fisik, pengendalian diri, kesadaran diri, ketahanan, memiliki makna dan tujuan hidup yang selaras dengan alam. Spiritualitas dan Agama merupakan bagian dari pencegahan kekambuhan, membangun perilaku produktif dan meningkatkan keimanan penyalahguna narkoba.

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Permana, 2018) yang berjudul Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pendekatannya adalah psikologis-spiritual. Pokok argumentasi dari kajian ini, mengetahui sejauh mana peran spiritualitas dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada residen narkoba dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi berbasis spiritual. Dari kajian ini ditemukan bahwa residen narkoba mampu meningkatkan resiliensi ketika mengikuti kegiatan rehabilitasi berbasis spiritual.

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Saputra & Muhammad, 2023) yang berjudul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efektivitas Bimbingan Kepribadian Klien Pemasyarakatan Tindak Pidana Narkotika. Dukungan sosial

diidentifikasi sebagai faktor kunci yang mempengaruhi kemajuan dan keberhasilan individu dalam mengatasi tantangan rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan lingkungan komunitas dianggap mampu meningkatkan efektivitas pembimbingan klien pemyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap efektivitas bimbingan kepribadian klien pemyarakatan tindak pidana narkoba. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur review dengan teknik mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber yang relevan seperti penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Mustirah, 2017) yang berjudul Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Kampung Narkoba – Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi tekanan meningkatkan kualitas resiliensi kedua subyek. Resiliensi pada kedua subyek karena adanya interaksi antara faktor proteksi internal dan eksternal serta faktor risiko. Kedua subyek berhasil pulih selama 4 tahun. Kedua subyek memiliki keinginan yang kuat untuk pulih sehingga dapat mengoptimalkan potensi diri seperti mengelola emosi, pengendalian diri, optimis, self-efficacy (keyakinan pada kemampuan diri), dan menganalisa masalah. Disisi lain, kedua subyek mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan dari lingkungan di kampung narkoba. Namun, subyek mampu berkembang dan memiliki tujuan hidup. Khusus subyek RY yang mengalami peningkatan spiritual.

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Mayangsari & Suparmi, 2020) yang berjudul Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkoba Ditinjau dari

Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi. Ada dua hipotesis dalam penelitian ini, yaitu “ada peran signifikan antara kekuatan emosional terhadap resiliensi” dan “ada perbedaan signifikan antara faktor demografi terhadap resiliensi”. Uji hipotesis dilakukan melalui analisis regresi dan ANOVA terhadap 35 narapidana yang berusia antara 45-55 tahun. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima dengan menghasilkan nilai $F=3,160$ ($p<0,05$), sehingga menunjukkan kekuatan emosional berperan signifikan terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika. Namun hipotesis kedua ditolak ($p>0,05$), tidak ada perbedaan signifikan antara faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana) terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika. Kekuatan emosional berkontribusi terhadap resiliensi sebesar 40,4%. Hal ini mengindikasikan kekuatan emosional layak dipertimbangkan untuk menjadi prediktor resiliensi narapidana.

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Yunita et al., 2023) Penerapan Pemahaman Resiliensi Pada Residen Narkoba Di Medan Plus Stakoetoe Serenity. Hasil sosialisasi peningkatan resiliensi pada residivis narkoba di Yayasan Medan Plus mencakup peningkatan kesadaran, keterlibatan sosial, pengetahuan, motivasi, kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan pengurangan tingkat kekambuhan. Kesimpulannya, upaya pemulihan narkoba harus memperhatikan aspek psikososial dan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan lingkungan mendukung pemulihan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di masa depan.

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Sasongko et al., 2020) yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Infertilitas. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dukungan

sosial dengan resiliensi (sig. 0,000 dan $r=0,855$). Dukungan sosial memiliki kontribusi 73,1% terhadap resiliensi dan 26,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Hasil uji statistik menyatakan, dimensi dukungan sosial yang memiliki hubungan dengan resiliensi yaitu dimensi emosi, dimensi instrumental, dan dimensi persahabatan. Dimensi yang memiliki hubungan paling besar dengan resiliensi adalah dimensi emosi (emotional support) dengan r sebesar 0,815.

Penelitian dengan tema serupa yang dilakukan oleh (Hilmi, 2023) yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Rehabilitasi Narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam berperan penting dalam pemulihan pecandu narkoba. Program internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Rehabilitasi Narkoba mengikuti prinsip-prinsip nilai-nilai Islam yang meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial. Hasil juga menunjukkan bahwa pasien merespon positif terhadap pendekatan internalisasi nilai-nilai Islam dapat memberikan perubahan positif dalam sikap, nilai dan perilaku mereka. Pembinaan melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam rehabilitasi narkoba memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyembuhan dan pemulihan para pecandu narkoba. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memasukkan program internalisasi Nilai-nilai Islam ke dalam program pengobatan untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pemulihan pasien.